

KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DALAM GEREJA
PRESBITERIAN: Membawa Kembali Warisan Pemikiran Paulus &
Calvin Ke Dalam Dunia Modern

Chandra Gunawan

ABSTRAK

Sistem kepemimpinan dalam gereja *presbyterian* bersifat *collective-leaders*; sistem kepemimpinan ini berakar dalam pengajaran Alkitab dan pemikiran John Calvin mengenai penatua. Warisan pemikiran Alkitab dan John Calvin mengenai penatua seharusnya menjadi pegangan bagi gereja *presbyterian* dalam membangun sistem kepemimpinan dan pelayanannya. Dua fungsi dari penatua yakni sebagai pengajar dan penjaga kesucian gereja dan fungsi dari diaken sebagai pemerhati dari orang-orang miskin dan sakit haruslah kembali ditekankan dan diterapkan secara konsisten dalam kepemimpinan dan pelayanan gereja *presbyterian*. Gereja *presbyterian* harus berani keluar dari kepemimpinan dan pelayanan yang bersifat administratif kepada kepemimpinan dan pelayanan yang berorientasi pada manusia. Dengan jalan inilah maka gereja *presbyterian* akan dapat membangun kepemimpinan dan pelayan yang alkitabiah dan efektif.

PENDAHULUAN

Apakah itu kepemimpinan? Bob R. Agee mendefinisikan kepemimpinan secara umum sbb: *the art and science of influencing attitudes, atmosphere, and action that will bring about change (hopefully for the good) within another person, a group of people, or an organization.*¹ Berbeda dengan Agee, Kenneth O. Gangel mendefinisikan kepemimpinan dalam perspektif Alkitab sebagai *the exercise of one's spiritual gift under the call of God to serve a certain group of people in achieving the goals God has given them toward the end of glorifying Christ.*² Kedua definisi di atas jelas berbeda, bagi Agee,

¹ Bob R. Agee, "Servant Leadership as an Effective Approach to Leadership in the Church," *Southwestern Journal of Theology* 43.3 (2001): 8.

² Kenneth O. Gangel, "Leadership" in *Evangelical Dictionary of Christian Education*, ed. Michael J. Anthony (Grand Rapids: Baker, 2001), 410.

kepemimpinan pada dasarnya adalah “kuasa/kekuatan untuk memengaruhi,” sedangkan bagi Gangel fokus dari kepemimpinan adalah “karunia dari Allah untuk membawa seseorang pada tujuan hidupnya dalam Kristus,” dalam kepemimpinan umum fokus utama dari kepemimpinan adalah manusia, sedangkan dalam Alkitab, fokus dari kepemimpinan adalah Tuhan. Dua definisi yang berbeda di atas pada dasarnya memperlihatkan bahwa pengertian kepemimpinan dalam perspektif Kristen berbeda dengan kepemimpinan dalam perspektif umum/non-Kristen.

Michael T. Cooper menjelaskan bahwa ada dua model kepemimpinan yang saat ini dianggap sebagai model terbaik yakni *servant leadership* dan *transactional-transformational leadership*; model yang pertama dikembangkan oleh Robert Greenleaf (1977), sedangkan model kedua dikembangkan oleh James Burns (1979).³ Menurut Cooper, model *servant leadership* melihat bahwa kepemimpinan haruslah berorientasi pada orang-orang yang dipimpin; pemimpin haruslah terlebih dahulu memenuhi kebutuhan/pergumulan orang-orang yang dipimpinnya sebelum ia mendapatkan hak/otoritas untuk memimpin orang-orang di sekelilingnya; sedangkan model *transactional-transformational leadership* berkaitan dengan dua aspek relasi dari pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya, pemimpin haruslah bersifat *transformational* dalam pengertian harus berorientasi pada orang-orang yang dipimpin dan membantu orang-orang yang dipimpinnya sehingga mereka terdorong untuk menjadi orang yang rela dipimpin dan terdorong untuk mengikuti pemimpinnya, sedangkan aspek *transactional* berkaitan dengan tuntutan, dorongan bahkan koreksi dari pemimpin untuk orang-orang yang dipimpinnya supaya mereka berjalan/bergerak sesuai dengan tujuan/arrah dan visi-misi dari pemimpin/organisasi.⁴

Dalam komunitas/gereja Kristen, pembahasan dan pembelajaran mengenai kepemimpinan merupakan salah satu topik yang sekarang ini cukup diminati. Ada dua pendekatan yang berbeda digunakan untuk

³ Michael T. Cooper, “The Transformational Leadership of the Apostle Paul: A Contextual and Biblical Leadership for Contemporary Ministry,” *CEJ Series 3 Vol.2.1* (2005): 49-50; Steve Echols, “Transformational/Servant Leadership: A Potential Synergism for an Inclusive Leadership Style,” *Journal of Religious Leadership* 10.2 (Fall 2009) 85-116.

⁴ Lihat Cooper, “The Transformational Leadership of the Apostle Paul,” 49-51.

memahami kepemimpinan dalam gereja. Pendekatan pertama adalah pendekatan yang mengadaptasi pemikiran, model dan prinsip kepemimpinan umum dan menerapkannya dalam kepemimpinan gereja; supaya pemikiran, model dan prinsip kepemimpinan umum ini dapat diterapkan dalam gereja, maka pemikiran, model dan prinsip umum tersebut dicari dasar-dasar Alkitab sehingga pemikiran, model dan prinsip tersebut terlihat alkitabiah.⁵ Pendekatan yang kedua adalah pendekatan yang mencoba untuk melihat prinsip-prinsip kepemimpinan berdasarkan teks Alkitab dan menerapkannya dalam konteks kepemimpinan gereja masa kini.⁶

Pendekatan yang mengadaptasi pemikiran, model dan prinsip kepemimpinan umum memiliki kelemahan yang serius. Pendekatan yang mengadaptasi model kepemimpinan umum tentu lebih diterima dan dianggap relevan oleh karena pemikiran, model dan prinsip kepemimpinan tersebut bersifat populer; namun persoalannya adalah ada perbedaan antara pemikiran, model, dan prinsip kepemimpinan umum dan kepemimpinan Kristen/gereja; sebagai contoh: selain definisi dari pemikiran dan prinsip kepemimpinan umum berbeda dengan perspektif Kristen/Alkitab mengenai kepemimpinan; pemikiran, model dan prinsip kepemimpinan umum cenderung mengabaikan prinsip teologis dari Alkitab yang melihat kemanusiaan manusia secara umum secara pesimis; sebagai contoh dalam Alkitab, kita melihat bahwa dosa merupakan masalah utama dari para pemimpin Israel dalam PL, aspek dosa tentu tidak akan menjadi tekanan utama dalam prinsip kepemimpinan umum. Dalam prinsip kepemimpinan umum memang dibicarakan mengenai persoalan karakter/integritas yang dianggap menentukan efektivitas kepemimpinan seseorang, namun persoalan dosa jauh lebih dalam dan serius dari pada sekedar persoalan karakter/integritas. Selain masalah teologis, pendekatan yang mengadaptasi pemikiran, model dan prinsip kepemimpinan umum juga memiliki persoalan dalam hal metodologi; upaya mencari ayat-ayat Alkitab yang mendukung prinsip kepemimpinan umum tentu saja tidak dapat dibenarkan bahkan berbahaya sebab teks Alkitab memiliki konteksnya sendiri sehingga tidak dapat digunakan untuk memberikan legitimasi atas hal-hal yang tidak

⁵ Contoh untuk pendekatan ini adalah Michael T. Cooper, "The Transformational Leadership of the Apostle Paul," 52-57.

⁶ Contoh untuk pendekatan ini adalah Russel L. Huizing, "Leaders of Disciples: The Church Contribution to Leadership Development," *ERT* 35.4 (2011): 333-344.

dinyatakannya. Berdasarkan potensi yang tidak baik dari pendekatan diatas, kita patut memikirkan ulang, bagaimanakah seharusnya gereja--khususnya gereja *presbyterian*--melihat dan membangun kepemimpinan dalam pelayanannya.

Dalam gereja *presbyterian*, kepemimpinan seharusnya tidak dipandang sebagai aspek yang utama dalam pelayanan gereja, namun hal ini tetap dianggap penting. Gereja-gereja yang mewarisi tradisi *reformed* melihat bahwa ada tiga ciri utama dari gereja yang benar yakni: (i) memberitakan firman dengan benar, (ii) melaksanakan sakramen dengan benar, (iii) melaksanakan disiplin gereja dengan benar.⁷ Oleh karena sistem pemerintahan/kepemimpinan gereja tidak dimasukkan dalam salah satu ciri dari gereja yang benar, maka perbedaan dalam menjalankan sistem pemerintahan/kepemimpinan gereja tidaklah dapat dilihat/dievaluasi dengan kategori “sesat atau tidak.” Meskipun demikian, dalam pemikiran Calvin dan gereja-gereja yang mewarisi sistem teologinya--yang juga disebut sebagai gereja *presbyterian*--, pemerintahan/kepemimpinan gereja tetaplah dilihat sebagai hal yang penting sebab hal tersebut memengaruhi efektivitas kepemimpinan dan pelayanan gereja.⁸

Dalam tulisan ini kita akan melihat bagaimanakah gereja *presbyterian* itu dan sistem kepemimpinannya dilihat dari tinjauan historis; selanjutnya kita juga akan mempelajari bagaimana Alkitab, khususnya surat Paulus, berbicara mengenai para *presbyteroi* “para penatua” dan bagaimana prinsip-prinsip mengenai pelayanan para *presbyteroi* itu dapat diterapkan dalam sistem kepemimpinan gereja *presbyterian* masa kini.

Gereja *Presbyterian*

Wayne Grudem menjelaskan bahwa ada empat kategori sistem pemerintahan/kepemimpinan dalam gereja yakni (i) model *episcopalian*; (ii) model *presbyterian*; (iii) model *congregational*; (iv) model *no government but the holy spirit*.⁹ Dalam kaitannya dengan model *congregational*, Grudem menjelaskan ada empat minor-model lagi yakni (i) *congregational* dengan

⁷ Lih. Belgic Confession Art. 29.

⁸ W. Fred Graham, “Presbyterianism,” *Oxford Encyclopedia of the Reformation* Vol 3, ed. Hans J. Hillerbrand (Oxford: Oxford University Press, 1996), 338

⁹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: IVP/Grand Rapids: Zondervan, 1994), 923-936.

single elder/pastor, (ii) *congregational* dengan *plural-local elders*, (iii) *congregational* dengan *corporate board*, (iv) *congregational* yang *pure democracy*.¹⁰

Penjelasan yang diberikan oleh Grudem memperlihatkan bahwa sistem *plural-elders* “kepenatuaan jamak” terdapat dalam baik sistem kepemimpinan *presbyterian* ataupun *congregational* dengan *plural-local elders*. Apa yang membedakan antara sistem *presbyterian* dengan *congregational* dengan *plural-local elders*? Yang membedakan dari kedua sistem ini terletak pada posisi akhir dari pemegang otoritas/kebijakan. Dalam sistem *presbyterian* yang memegang otoritas tertinggi adalah *general assembly* atau *national/synod* yang terdiri dari kumpulan penatua-penatua yang dipilih secara khusus untuk menduduki posisi tersebut.¹¹ Sedangkan dalam sistem *congregational* dengan *plural-local elders*, yang memegang otoritas/kebijakan akhir adalah para penatua dari gereja lokal.

W. Fred Graham mendefinisikan *presbyterianism* sbb: *a system of church government in which a series of ecclesiastical courts, composed of both clergy and lay elders, forms an ascending order of discipline within the church*.¹² Menurut Elwyne A. Smith, secara umum sekarang ini istilah *presbyterianism* dipahami sbb: *“a form of church government by elders (the session) elected by the member of a congregation and associated with elders and ministers of others congregations in a body called presbytery.”*¹³ Berdasarkan definisi di atas, dalam sistem kepemimpinan *presbyterian*, hanya para penatua yang termasuk dalam kategori pemimpin baik dalam jemaat lokal, regional maupun nasional/sinodal.

¹⁰ Grudem, *Systematic Theology*, 928-936.

¹¹ Dalam sistem *presbyterian* penatua-penatua yang diangkat dalam gereja lokal disebut sebagai anggota dari “session” atau “consistory,” beberapa penatua/semua yang merupakan anggota dari “session/consistory” dapat menjadi anggota “presbytery” atau “classis” yang biasanya membawahi satu area/region/distrik tertentu. Sebagian anggota dari “presbytery/classis” diangkat menjadi anggota dari “general assembly” atau “national synod” yang merupakan pemegang otoritas tertinggi dalam menetapkan kebijakan dalam sistem pemerintahan/kepemimpinan gereja-gereja *presbyterian*. Lih. Grudem, *An Introduction to Biblical Doctrine*, 925-926; Graham, “Presbyterian,” 336; Elwyn A. Smith, “Presbyterianism in America,” *Encyclopedia of the Reformed Faith*, ed. Donald K. McKim (Louisville: John Knox/Westminster, 1992), 293.

¹² Graham, “Presbyterianism,” 338.

¹³ Smith, “Presbyterianism in America,” 293.

Secara historis, gereja *presbyterian* merupakan salah satu buah dari reformasi Calvin¹⁴ dan memiliki akar terutama pada gerakan reformasi di Skotlandia dengan John Knox (1514-1571) sebagai salah satu pelopornya.¹⁵ Pada abad 17 terjadi pergulatan/perseteruan antara kelompok *episcopal* dan *presbyterian* dalam menentukan *the true reformed religion* di Skotlandia, dan perseteruan ini diakhiri dengan kemenangan dari pihak *presbyterian*; akibatnya di sekitar tahun 1690 sistem pemerintahan gereja diseluruh Skotlandia ditetapkan sebagai *presbyterian*.¹⁶ Gereja *presbyterian* kemudian berkembang pesat baik di Amerika--salah satunya melalui pelayanan Jonathan Edward--, Canada, Inggris dan daerah Eropa lainnya.¹⁷ Berbeda dengan gereja *presbyterian* di Amerika dan Inggris, di Indonesia gereja *presbyterian* berakar pada gereja *presbyterian* dan pelayanan badan misi dari Belanda.

Secara fungsi, Calvin membagi tugas pelayanan gereja dalam tiga kategori yakni (i) pelayanan firman; (ii) pengawasan moral/hidup jemaat dan pemberian disiplin gereja; (iii) pelayanan bagi orang-orang miskin

¹⁴ Smith, "Presbyterianism in America," 293.

¹⁵ Smith, "Presbyterianism in America," 293. Untuk mempelajari secara ringkas kehidupan John Knox, lih. Jenny Wormald, "Knox, John," *The Oxford Encyclopedia of the Reformation*, 380-381; Richard G. Kyle, "Knox, John," *Encyclopedia of the Reformed Faith* (Louisville: Westminster/Edinburg: Saint Andrew, 1992), 208-209.

¹⁶ Untuk melihat lebih lanjut mengenai Protestanisme di Skotland, lih. Kenneth B. E. Roxburgh, "Scottish Protestantism to the Present Day," *The Blackwell Companion to Protestantism* eds. Alister E. McGrath and Darren C. Marks (Oxford: Blackwell, 2004), 109-119; Alec C. Cheyne, "Presbyterianism in Scotland," in *Encyclopedia of the Reformed Faith*, 301-303.

¹⁷ Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai perkembangan dan pergulatan "Presbyterianism" di Amerika dan Inggris, lih. Smith, "Presbyterianism in America," 293-299; R. Buick Knox, "Presbyterianism in England," in *Encyclopedia of the Reformed Faith*, 299-301. Untuk melihat perkembangan "Presbyterianism" di Canada, lih. Ian S. Rennie, "Presbyterian Church in Canada," in *The New International Dictionary of the Christian Church* (Grand Rapids: Zondervan, 1974), 799-800. Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai Jonathan Edwards, lih. Kenneth P. Minkema, "Edwards, Jonathan," *Encyclopedia of the Reformed Faith*, 116-118.

dan sakit.¹⁸ Dari ketiga fungsi pelayanan ini, Calvin kemudian mengembangkan struktur kepemimpinan dan pelayanan gereja dengan empat jabatan yang saling terikat dan terkait yakni para doktor/profesor teologi, *presbyterioias pastor*, *presbyterioias lay elders*, dan para diaken;¹⁹ keempat komponen jabatan ini tidak bersifat “hierarchial” namun saling melengkapi.²⁰ Tugas utama dari para doktor/profesor teologi dalam pemikiran Calvin adalah mengajar dan memberikan masukan-masukan pemikiran bagi kebijakan gereja; sedangkan *presbyterioias pastors* terbagi menjadi dua kategori yakni *pastors* yang berperan terutama sebagai *teaching pastors* dan *pastors* yang berperan sebagai *caring pastors*;²¹ tugas dari *teaching pastors* pada dasarnya sama dengan para profesor/doktor teologi, sedangkan tugas dari *caring pastors* adalah bersama-sama dengan *presbyterioias lay elders* memerhatikan kehidupan moral jemaat dan melaksanakan pemberian disiplin gereja bagi jemaat yang jatuh dalam dosa/memegang ajaran sesat;²² tugas utama dari para diaken adalah memerhatikan orang-orang yang sakit dan miskin.²³

Peran dan tugas dari empat komponen kepemimpinan dan pelayanan dalam pemikiran Calvin mengalami pergeseran dalam praktek kepemimpinan dan pelayanan gereja *presbyterian* masa kini khususnya di Indonesia. Peran dari para doktor/profesor teologi dalam kepemimpinan jemaat/sinode semakin jarang; banyak doktor/profesor teologi yang tidak dilibatkan atau tidak mau terlibat dalam kepemimpinan ataupun pelayanan jemaat lokal maupun sinodal; hal ini tentu berdampak pada hilangnya kontribusi dari para ahli dalam pengajaran dan pengambilan keputusan/kebijakan gereja yang dapat berdampak pada dangkalnya atau terlalu pragmatismenya pengajaran dan keputusan-keputusan dalam gereja. Demikian juga dengan peran *teaching pastors* yang pada mulanya berperan terutama dalam pengajaran jemaat dan *caring pastors* dalam menjaga kesucian gereja telah mengalami pergeseran di

¹⁸ Eduardus Van der Borgh, *Theology of Ministry: A Reformed Contribution to an Ecumenical Dialogue*, Studies in Reformed Theology Vol. 15 (Leiden: Brill, 2007), 71.

¹⁹ Calvin juga terkadang menyebut empat jabatan dalam pelayanan tersebut sebagai teachers, pastors/ministers, elders, dan deacons.”

²⁰ Graham, “Presbyterian,” 338.

²¹ Lihat Eduardus Van der Borgh, *Theology of Ministry*, 63-64. Istilah “caring pastor” digunakan oleh penulis untuk membedakannya dari “teaching-pastor.”

²² Reid, “Presbyter,” 800-801.

²³ Graham, “Presbyterianism,” 338.

mana banyak *pastors* yang mengambil peran sebagai administrator. Hal yang sama terjadi dengan *lay elders* yang kemudian sering kali tidak cukup memiliki kualitas dan kapasitas untuk melaksanakan tugasnya baik sebagai *spiritual mentor* maupun pelaksana disiplin gereja dan malah kemudian mengerjakan tugas dari para diaken, tugas administrasi atau bahkan sekedar menjadi “board” dalam gereja. Peran para diaken pun--oleh karena tidak dipersiapkan dengan baik--sering kali memiliki peran yang tumpang tindih dengan para *presbyteroi* dan tidak memiliki fokus pelayanan yang jelas; konsekuensinya, tugas utama mereka yakni sebagai pemerhati bagi pergumulan fisik jemaat menjadi terabaikan. Kerancuan peran dari komponen-komponen utama dari kepemimpinan dan pelayan jemaat membuat kinerja dari para pemimpin jemaat (para penatua) menjadi tidak efektif dan berdampak pada berkurangnya kualitas pelayanan dan kepemimpinan gereja *presbyterian*.

“Episkopoi” dan *presbyteroi* dalam Alkitab

Istilah penatua adalah terjemahan dari istilah Yunani *episkopos* dan “presbyteros.”²⁴ Istilah *episkopos* digunakan baik dalam literatur Kristen maupun dalam literatur Yunani-Romawi. L. Coenen menjelaskan bahwa *episkopos* digunakan untuk membicarakan baik dewa yang mengawasi manusia ataupun manusia dengan jabatan tertentu yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan dalam bidang tertentu.²⁵ Dalam LXX, istilah *episkopos* digunakan tidak seragam, terkadang digunakan untuk membicarakan pejabat dengan fungsi pengawasan atau juga digunakan dalam konteks lainnya, dalam literatur Qumran kita baru menemukan bahwa istilah *episkopos* digunakan dalam pengertian orang yang memangku jabatan pengawas.²⁶ Sedangkan istilah *presbyteros*, menurut Bauer, dapat dikaitkan dengan usia, periode waktu atau jabatan tertentu; dalam kaitannya dengan usia istilah *presbyteros* dapat diterjemahkan sebagai “orang tua,” jika dikaitkan dengan periode waktu, istilah

²⁴Menurut L. Coenen, istilah “presbyteros” dan *episkopos* menunjuk kepada fungsi yang sama. “Bishop, Presbyter, Elder,” *NIDNTT Vol 1* (Exeter: Paternoster, 1975), 188. Calvin juga memandang bahwa kedua istilah tersebut adalah sinonim. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol. 2*, transl. Henry Beveridge (London: James Clarke, 1962), 321.

²⁵ Coenen, “Bishop, Presbyter, Elder,” 188-189.

²⁶ Coenen, “Bishop, Presbyter, Elder,” 190.

presbyteros dapat diterjemahkan sebagai “lama/tua,” jika dikaitkan dengan jabatan tertentu maka istilah ‘*presbyteros*’ dapat menunjuk pada (i) anggota dari dewan kota dari kota tertentu; (ii) anggota dari Sanhedrin; (iii) orang yang dituakan dan memiliki jabatan keagamaan karena kehidupan agamawinya yang dipandang saleh.²⁷

Gagasan mengenai orang-orang tertentu yang diberikan sebuah jabatan tertentu baik dalam masyarakat karena kehidupannya yang dianggap saleh--yang kita sebut dengan istilah penatua/tua-tua--dibicarakan sejak dalam Perjanjian Lama. Dalam kitab Keluaran, saat Tuhan meminta Musa untuk menghadap Firaun, Musa diminta untuk mengumpulkan para penatua/tua-tua yang ada dalam bangsa Israel (lih. Kel. 3: 16-18); hal ini mengindikasikan bahwa kelompok orang yang secara khusus dipanggil penatua/tua-tua ini sudah ada setidaknya pada zaman Musa. Menurut Coenen di era ini penatua/tua-tua berperan terutama sebagai *representatives* dari bangsa Israel, hal ini terlihat salah satunya pada ikatan perjanjian dengan bangsa Israel yang diwakili oleh kehadiran para penatua/tua-tua (Kel. 19:7).²⁸ Perubahan peran dari para penatua/tua-tua dari fungsinya sebagai *representatives* menjadi “pemimpin/pengambil keputusan” terjadi pada era para hakim dan “monarchist”; kehadiran dari para penatua/tua-tua ini memegang peranan penting sebagai *the power of lay* (bdk. Yos. 20:4; 1Sam. 16:4; 2Sam. 19:11; 1Raj. 20:7-8).²⁹ Di era pembuangan serta paska-pembuangan peran dari para penatua/tua-tua sebagai *representatives* dan *lay-leaders* dari bangsa Israel baik di wilayah-wilayah pembuangan ataupun di tanah Palestina (bdk. Yer. 29:1; Yeh. 8:3; Ezr. 6:13-14) menjadi lebih kuat lagi.³⁰

Dalam era kekristenan awal, para penatua/tua-tua juga memegang peranan yang penting baik dalam komunitas Yahudi maupun Kristen. Yosefus menyebut mengenai *the council of elders* yang terdiri dari 70 anggota yang juga disebut sebagai *Sanhedrin*, pada mulanya kelompok ini terdiri dari gabungan antara para penatua/tua-tua awam, para imam dan ahli taurat; dan para penatua sering berdiri dibelakang/mendukung posisi para imam. Dalam peristiwa Yesus mengobrak-abrik bait Allah, kita

²⁷ Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 2nd; eds & trans. William F. Arndt, F. Wilbu Gingrich and Frederick W. Danker (Chicago: The University of Chicago, 1958), 699-700.

²⁸ Coenen, “Bishop, Presbyter, Elder,” 194-195.

²⁹ Coenen, “Bishop, Presbyter, Elder,” 195.

³⁰ Lih. Bornkamm, “*πρεσβυς*,” *TDNT Vol VI* (Grand Rapids: Eerdmans, 1968), 655-659; L. Coenen, “Bishop, Presbyter, Elder,” 196.

melihat ketiga tokoh tersebut datang merespons tindakan Yesus (Mat. 21:23//Mrk. 11:27//Luk. 20:1); penggambaran yang sama juga kita lihat dalam ucapan Yesus bahwa dirinya akan ditolak oleh para imam, ahli taurat dan tua-tua (Mat. 16:21//Mrk. 8:31//Luk. 9:22); dari apa yang para penulis injil Sinoptik tuliskan kita melihat adanya indikasi bahwa para penatua/tua-tua merupakan bagian dari kepemimpinan orang Yahudi di era Yesus.³¹ Setelah hancurnya Bait Allah (tahun 70 M) kelompok *Sanhedrin* kemudian dikendalikan oleh ahli-ahli taurat/golongan Farisi di mana merekalah yang kemudian berperan penting dalam penyelenggaraan konsili di Jamnia.³² Ahli taurat/golongan Farisi yang kemudian menguasai *Sanhedrin* inipun disebut juga sebagai “para penatua/tua-tua,”³³ hal ini menunjukkan bahwa sebutan *presbyteroi* kemudian dilihat dan dipahami sebagai jabatan kepemimpinan dari bangsa Israel. Dalam komunitas Kristen, kita melihat kehadiran penatua/tua-tua dalam Kis. 11:30 yang mengindikasikan bahwa “para penatua/tua-tua” merupakan *representatives* dari jemaat Yerusalem; kemudian kita juga melihat kehadiran mereka dalam persidangan di Yerusalem dalam Kis. 15:2, 6, 22, di sana kita dapat melihat peran dari para penatua/tua-tua bersama dengan para Rasul sebagai pemimpin dari jemaat Kristen.³⁴ Dalam peristiwa-peristiwa tersebut, kita melihat bahwa kedua peran/fungsi para penatua dalam komunitas Yahudi yakni fungsi *representatives* dan fungsi sebagai pemimpin tetap dipelihara dalam komunitas Kristen.

Selain dari kedua fungsi di atas, dalam surat Paulus kita menemukan bahwa para penatua/tua-tua juga dikaitkan dengan tugas/peran mereka sebagai pengajar.³⁵ Dalam 1 Tim. 5:17, Paulus menyebut mengenai para

³¹ Bdk. Raymond A. Collin, ‘Elder in the NT,’ *The New Interpreter’s Dictionary of the Bible D-H Vol 2*, eds. Katharine Doob Sakenfeld (Nashville: Abingdon, 2007), 231.

³² Coenen, “Bishop, Presbyter, Elder,” 196-197.

³³ Bornkamm, “πρεσβυς,” 659.

³⁴ Bdk. Coenen, “Bishop, Presbyter, Elder,” 199; Bornkamm, “presbu~,” 662-663.

³⁵ I. Howard Marshall & Philip H. Towner menjelaskan bahwa ada 3 pendekatan yang digunakan untuk memahami istilah “prebyteroi” dalam bagian ini yakni (i) *elders in the congregation* (ii) *overseers and deacons* (iii) *the older man in the congregation. A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistle*, ICC (London: T & T Clark, 2006), 610.

penatua yang “kalōs proestōtes”;³⁶ menurut Johnson, istilah *proesteōtes* tersebut dalam surat Pastoral dikaitkan dengan tugas untuk mengatur (*managing*) urusan rumah tangga gereja sebagai *supervisor* dan *helper*, dan berdasarkan istilah inilah kemudian berkembang pandangan bahwa tugas utama (yang paling mendasar) dari penatua adalah *to govern*.³⁷ Menurut Marshall dan Towner, istilah *prohistemi* (kata dasar dari *proestōtes*) sebenarnya memiliki pengertian yang beragam misalnya saja *guiding*, *administering*, dan *caring*.³⁸ Dengan demikian pengertian dari istilah tersebut bergantung pada konteks pembicaraan Paulus. Dilihat dari pendekatan semantik, jelas bahwa konteks kalimat 1Tim. 5:17 adalah mengenai para penatua yang mengajar sehingga istilah “*prohistemi*” yang Paulus gunakan, dilihat dari pendekatan semantik, tentu lebih tepat untuk diartikan sebagai tindakan membimbing/mengajar; dengan demikian, penatua yang mengajar dan berkhotbah yang patut mendapatkan penghargaan ganda yang dimaksudkan Paulus adalah penatua yang sama dengan yang dikatakan telah “kalōs proestōtes” (membimbing dengan

³⁶ Istilah “kalōs” dapat memiliki 4 arti yakni: (i) *outstanding service*; (ii) *carrying out duties properly, without neglect or failure*; (iii) *carrying out a fuller range of duty*; (iv) *full-time service*. Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 611-612. Calvin memiliki pandangan bahwa penatua yang dimaksudkan dalam ayat 17 ada dua yakni penatua yang mengajar dan penatua yang memerintah; penatua yang memerintah dengan baik (bertanggung jawab) patut menerima penghargaan lebih banyak dari yang diberikan kepada para janda; Calvin memahami istilah “*diplēs times*” dalam konteks text sebelumnya yakni mengenai para janda yang juga patut diberikan penghargaan lebih. David W. Torrance & Thomas F. Torrance (eds.), *The Second Epistle of Paul The Apostle to the Corinthians and the Epistles to Timothy, Titus and Philemon*, Calvin Commentaries, trans. T. A. Smail (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 261-262.

³⁷ Luke Timothy Johnson, *The First and Second Letters to Timothy: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB 35A (Doubleday: The Anchor Bible, 2001), 277-278. Penggunaan istilah “*malista*” oleh Paulus, mengindikasikan bahwa tugas dasar/utama dari penatua adalah *govern* dan jika ada yang juga berperan sebagai pengajar dan *in speaking* (ini adalah peran khusus/tambahan) maka mereka harus mendapatkan *payment* dua kali lipat. Berbeda dengan Johnson, William D. Mounce mengartikan istilah “*time*” yang digunakan Paulus sebagai *honour* dan *payment*, istilah *double* yang Paulus gunakan tidak diartikan sebagai *double payment* namun sebagai *honour plus payment*. *Pastoral Epistle*, WBC 46 (Dallas: Word, 2000), 309-310.

³⁸ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 362; Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 611.

baik). Menurut Mounce, Paulus melihat para penatua pada dasarnya harus mampu mengajar, namun Paulus menyadari bahwa ada penatua tertentu yang memiliki karunia khusus dari Tuhan untuk bukan hanya mampu mengajar namun untuk mengajar secara tetap dan bukan hanya untuk mengajar antar pribadi, namun untuk mengajar jemaat secara keseluruhan; penatua yang seperti inilah yang dibicarakan Paulus dalam 1 Tim. 5:17.³⁹

Paulus meminta supaya penatua yang berkhotbah dan mengajar diberikan penghargaan ganda; istilah yang Paulus gunakan untuk berkhotbah dan mengajar adalah *en logou* dan “didaskalia.” Istilah *didaskalia* menunjuk pada aktivitas mengajar sedangkan istilah *en logou* apat diartikan “dalam perkataan.” Johnson memandang istilah *en logou* cukup sulit untuk diterjemahkan sebab jika istilah tersebut diterjemahkan sebagai *preaching*, persoalannya adalah *preaching* pada dasarnya sudah merupakan bagian dari *didaskalia* (*teaching*).⁴⁰ Mounce menerjemahkan istilah *en logou* sebagai *preaching* dalam pengertian *proclamation of the Gospel*.⁴¹ Towner mengusulkan supaya kedua istilah tersebut dilihat perbedaannya dalam konteks pendengar/audience, istilah *en logou* menunjuk pada pemberitaan injil kepada orang yang belum percaya, sedangkan *didaskalia* digunakan untuk membicarakan pengajaran bagi orang yang sudah Kristen.⁴² Menurut penulis istilah “*en logou*” memang sebaiknya diterjemahkan sebagai “pemberitaan injil”; dalam 1 Korintus 9:9 Paulus juga menggunakan kutipan PL yang sama dengan 1 Timotius 5:18 (teks yang merupakan bagian dari konteks 1 Timotius 5:17) untuk membicarakan mengenai hak penghidupan yang seharusnya didapatkan oleh orang-orang yang melayani firman Tuhan yakni para pemberita injil, demikian juga dengan pernyataan Paulus dalam 1 Timotius 1:15, ia menyebut isi dari berita injil sebagai “*pistos ho logos kai pasēs apodochēs akhios*,” dan dalam 1 Timotius 4:11, dalam nasihatnya kepada Timotius, Paulus menggunakan istilah “*parangelles*” bersamaan dengan istilah “*didaske*,” Jadi, penggunaan istilah “pemberitaan injil” yang dikaitkan

³⁹ Mounce, *Pastoral Epistle*, 308-310.

⁴⁰ Johnson, *The First and Second Letters to Timothy*, 278.

⁴¹ Mounce merujuk 1Kor. 14:36; 2Kor. 2:17; 4:2; Flp. 1:14; Kol. 1:25 sebagai pembanding. *Pastoral Epistle*, 310.

⁴² Towner, *The Letters to Timothy and Titus*, 362-363.

dengan “pengajaran” adalah memang “termonologi” yang biasa digunakan oleh Paulus.

Peran penatua sebagai pemberi disiplin gereja tidak secara langsung dapat kita lihat dalam teks Alkitab, namun peran tersebut secara implisit terlihat dalam Ibrani 13:17 yang menegaskan bahwa pemimpin jemaat (tidak secara eksplisit disebut penatua) memiliki tugas untuk *agrupnousin hyper tōn psuchōn humōn* “keep watch your soul.” Menurut Bauer, istilah *agrupneo* (kata dasar dari *agrupnousin*) memiliki dua arti yakni (i) *keep oneself awake, be awake (lit)*, (ii) *keep watch over something = guard/care for it (metaph)*.⁴³ Menurut Louw dan Nida, istilah *agrupneo* digunakan dalam dua kelompok *semantic field* yakni kelompok yang digunakan untuk “proses pembelajaran” dan kelompok kata yang digunakan untuk “tindakan menolong”;⁴⁴ menurut penulis, penulis Ibrani menggunakan istilah *agrupneo* (Ibrani 13:17) untuk membicarakan kedua konteks kelompok kata dari istilah tersebut; dengan demikian, secara “metaphorical” istilah *agrupneo* digunakan oleh penulis Ibrani untuk membicarakan (i) tugas para pemimpin sebagai orang-orang yang mengawasi kehidupan jemaat serta menolong mereka untuk belajar dari kesalahan; (ii) tugas pemimpin untuk merawat jemaat yang dipercayakan kepadanya. Dalam konteks tugas pengawasan, pemimpin jemaat haruslah menjalankan disiplin gereja sebagai bentuk pembelajaran bagi jemaat supaya mereka tidak lagi hidup dalam dosa.

Fungsi penatua sebagai pengajar, bukanlah hal yang asing dalam masyarakat Yahudi sebab dalam *Sanhedrin* (kelompok para penatua dalam komunitas Yahudi) sebagian diantaranya adalah ahli-ahli Taurat dan golongan Farisi yang berperan dalam pengajaran umat. Sedangkan fungsi penatua sebagai pengawas/pemberi disiplin juga bukan hal yang baru dalam kehidupan orang Yahudi sebab peran tersebut memang sudah ada sejak PL dan dalam komunitas Qumran kita juga melihat bahwa para penatua memang terlibat dalam proses “pengadilan” dari jemaat. Kesamaan antara konsep penatua/tua-tua antara penulis PB dan komunitas Yahudi zamannya memperlihatkan bahwa mereka mewarisi tradisi yang sama yakni PL. Dengan demikian, peran para penatua dalam

⁴³Bauer, *A Greek-English Lexicon*, 14.

⁴⁴Johannes P. Louw and Eugene A. Nida (eds), *Greek-English of the New Testament Based on Semantic Domains Vol 2*, 2nd.ed (New York: UBS, 1989), 3; *Greek-English of the New Testament Based on Semantic Domains Vol 1*, 2nd.ed (New York: UBS, 1989), 325, 333, 458, 463

PB sebagai pengajar dan penjaga kesucian gereja pada dasarnya adalah bagian dari tradisi yang diwariskan dari PL.

Aspek lain dari penatua yang ditonjolkan dalam tulisan Paulus adalah mengenai kualifikasi kehidupan mereka. Paulus membicarakan kualitas hidup/etis dari para penatua/tua-tua jemaat dalam 1Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9. Menurut Towner dan Mashall, dalam 1 Timotius 3:1-7, Paulus tidak menuliskan mengenai tugas dari para penatua, namun menuliskan mengenai kualifikasi hidup dari penatua.⁴⁵ Menurut Towner dan Marshall, aspek-aspek yang dibicarakan Paulus dalam 1 Timotius 3:1-7 bukanlah aspek idealis yang tidak mungkin dilakukan/dipenuhi oleh para penatua. Tidak adanya perbedaan yang khusus antara kualitas para penatua dan diaken mengindikasikan bahwa kualitas hidup/etis yang dituntut Paulus dari para penatua adalah kualitas hidup yang menjadi ukuran seorang pengikut Kristus.⁴⁶ Selain itu, daftar kualitas hidup/etis yang Paulus tuntutan dari para penatua, ternyata juga ditemukan dalam daftar tuntutan dari para pemimpin non-Kristen dalam masyarakat Yunani-Romawi; hal ini mengindikasikan bahwa tuntutan hidup/etis yang Paulus sampaikan sebenarnya adalah tuntutan yang normal yang jika para penatua Kristen tidak memilikinya maka mereka memiliki kualitas hidup/etis lebih rendah dari para pemimpin dalam masyarakat bukan Kristen.⁴⁷

Mounce menjelaskan bahwa secara struktur 1Timotius 3:1-7 dapat dibagi sbb: (i) *Paul commends the office of overseer* (v 1); (ii) *eleven qualities that should be possessed by an overseer* (vv 2-3); (iii) *three specific situation related with the elders namely he must manage his household well, should not be a recent convert, and must be well thought of by non-Christian* (vv 4-7).⁴⁸ Jika pembagian di atas benar, maka ayat 4-7 kemungkinan besar berkaitan dengan konteks langsung jemaat Efesus yakni hadirnya para pemimpin jemaat yang tidak mampu mengatur rumah tangganya sendiri,⁴⁹ orang yang baru percaya dan tidak dikenal sebagai orang baik oleh masyarakat, sedangkan bagian

⁴⁵ Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 472.

⁴⁶ Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 472.

⁴⁷ Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 473.

⁴⁸ Mounce, *Pastoral Epistle*, 152-153.

⁴⁹ Untuk melihat pentingnya aspek pengaturan rumah tangga dalam kepemimpinan Kristen, lih. David. J. Feddes, "Caring for God's Houshold: a Leadership Paradigm among New Testament Christians and Its Relevance for Church and Mission Today," *CTJ* 43 (2008): 247-299.

dari kualitas hidup/etis dari para penatua dibicarakan Paulus dalam ayat 2-3.

Kualitas hidup/etis dari para penatua dalam 1 Timotius 2-3 dapat diringkaskan dalam satu kata yakni *anepilempton* “tidak bercela.” Mounce setuju dengan J. H. Bernard dan J. N. D. Kelly yang menerjemahkan istilah *anepilempton* sebagai *irreproachable* “tidak dapat dikritik.”⁵⁰ Tentu yang dimaksudkan dengan “tidak dapat dikritik” oleh Paulus bukanlah kehidupan yang sempurna yang tidak bisa lagi jatuh dalam dosa, namun kehidupan yang sangat baik yang membuat orang lain menghargai orang tersebut. Paulus kemudian menjabarkan *anepilempton* menjadi sembilan kualitas moral/etis yakni (i) laki-laki dengan satu istri; istilah Yunani yang digunakan adalah “mias gynaikos anēr,” istilah ini dapat memiliki berbagai kemungkinan arti, istilah tersebut bisa berarti laki-laki yang setia kepada istrinya, laki-laki yang hanya menikah satu kali (jika ia menjadi duda/janda, ia tidak menikah lagi), laki-laki yang tidak mempraktikkan poligami, ataupun laki-laki yang sudah menikah (bukan selibat);⁵¹ menurut Marshall & Towner, istilah “mias gynaikos anēr” digunakan untuk membicarakan seorang laki-laki yang setia dalam pernikahannya;⁵² penulis setuju bahwa istilah “mias gynaikos anēr” lebih tepat diartikan seorang suami yang setia kepada istrinya;(ii) orang tersebut haruslah “dapat menahan diri” (terjemahan LAI), istilah Yunani yang digunakan Paulus adalah “nēphalios” yang secara harfiah berarti “mampu mengendalikan diri dari pengaruh anggur,” namun pengertian tersebut kemudian dibicarakan Paulus dalam ayat 3, sehingga dalam ayat 2 inikemungkinan Paulus membicarakan aspek yang berbeda, istilah “nēphalios” oleh kebanyakan ahli diartikan sebagai *sober-mindedness or sound judgment*;⁵³ (iii) “bijaksana” (terjemahan LAI), dalam bahasa Yunani digunakan istilah “sōphron” yang merupakan perilaku seseorang yang

⁵⁰Mounce, *Pastoral Epistle*, 170.

⁵¹ Johnson, *The First and Second Letters to Timothy*, 214. Calvin memiliki pandangan bahwa yang Paulus maksudkan dengan laki-laki dengan satu istri adalah seorang laki-laki yang tidak melakukan Polygamy. Torrance (eds.), *The Second Epistle of Paul The Apostle to the Corinthians and the Epistles to Timothy, Titus and Philemon*, 224.

⁵² Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 477-478.

⁵³ Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 477-478; Mounce, *Pastoral Epistle*, 173.

prudent, thoughtful dan *self-controlled*;⁵⁴ (iv) “sopan” (terjemahan LAI), dalam bahasa Yunani digunakan istilah “kosmios” yang memiliki arti terhormat karena ia memiliki “*well-behaved and discipline*”;⁵⁵ (v) “suka memberi tumpangan” (terjemahan LAI); Paulus menggunakan istilah “philoxenos” yang dalam konteks pekerjaan misi memiliki arti kerelaan/kemurahan hati dalam memberikan tumpangan atau pun sokongan bagi orang-orang yang dalam pekerjaan misi; dalam gereja mula-mula kualitas ini dipandang penting untuk dimiliki oleh pemimpin gereja sebab hal ini akan memberikan teladan bagi jemaat;⁵⁶(vi) “cakap mengajar orang” (terjemahan LAI), Paulus menggunakan istilah “didaktikos,” yang menunjuk pada kemampuan/keterampilan dalam memberikan “instruksi/ajaran, disiplin dan koreksi/teguran”;⁵⁷ (vii) “bukan peminum” dan “bukan pemarah” (terjemahan LAI), Paulus menggunakan istilah “paroinos” dan “plektēs”; kedua istilah ini berkaitan kecanduan orang akan anggur (pemabuk) membuat seseorang kemudian melakukan kekerasan;⁵⁸ (viii) “peramah” dan “pendamai” (terjemahan LAI), Paulus menggunakan istilah “epieikēs,” istilah ini memiliki pengertian yang kompleks, Towner mengusulkan dalam konteks kepemimpinan istilah ini diartikan sebagai *reasonableness, courtesy, and tolerance that involves the ability to give way to others*;⁵⁹ Paulus juga menggunakan istilah “amachos” untuk membicarakan kualitas hidup seseorang yang “tidak suka bertengkar” atau pendamai, terminologi ini—menurut Johnson—digunakan Paulus sebagai responsnya atas kebiasaan pengajar sesat di Efesus yang suka bertengkar dan kemudian melahirkan kemarahan/kebencian yang dalam doa sekalipun hal tersebut kelihatan

⁵⁴ Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 478. Towner mengartikan istilah ini dalam pengertian yang umum menunjuk pada kontrol atas “behavior, impulses and emotion.” *The Letters to Timothy and Titus*, 252.

⁵⁵ Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 478.

⁵⁶ Towner, *The Letters to Timothy and Titus*, 252; Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 478; Torrance (eds.), *The Second Epistle of Paul The Apostle to the Corinthians and the Epistles to Timothy, Titus and Philemon*, 225.

⁵⁷ Towner, *The Letters to Timothy and Titus*, 252.

⁵⁸ Towner, *The Letters to Timothy and Titus*, 252-253. Penggunaan istilah “didaktikos” mengindikasikan bahwa orang yang akan diangkat jadi penatua sebelumnya sudah terlibat dalam pengajaran sebelum ia kemudian diangkat jadi penatua. Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 478.

⁵⁹ Towner, *The Letters to Timothy and Titus*, 253.

(bdk ps. 2.8);⁶⁰ (ix) “bukan hamba uang” (terjemahan LAI), Paulus menggunakan istilah “aphilargyros” yang merupakan gabungan dari kata “a” artinya tidak, “filos” (cinta) dan “argurion” (uang/perak); peringatan Paulus mengenai bahaya cinta akan uang (keserakahan) bagi pengajar paralel dengan peringatan yang disampaikan oleh pengajar etis kuno waktu itu, hal ini mengindikasikan keserakahan atau kecintaan akan uang dipandang sebagai godaan yang serius bagi para pengajar;⁶¹ bagi Paulus sikap terhadap uang menjadi ciri yang membedakan antara pemimpin yang benar dan yang sesat.⁶²

Syarat-syarat yang Paulus berikan di atas mengindikasikan bahwa para penatua dipilih berdasarkan beberapa kualitas yang salah satunya adalah dalam kehidupan moral/etisnya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Paulus, pelayanan seseorang dihadapan Tuhan bukan hanya dilihat dan diukur dari karya yang dihasilkan namun dari perilaku orang-orang yang melakukan karya/pekerjaan Tuhan tersebut. Aspek ini haruslah menjadi perhatian bagi gereja *presbyterian* dalam memilih para penatua; jika para penatua yang terpilih adalah orang yang benar-benar memiliki kualitas hidup/moral/etis yang baik, maka gereja akan lebih efektif dalam mengerjakan tugas pelayanannya.

Kepemimpinan yang Efektif dalam Gereja *Presbyterian*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, kita akan mencoba untuk memikirkan bagaimana pesan-pesan dari Alkitab dapat diterapkan dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja *presbyterian*. Apa yang Alkitab ajarkan dan John Calvin wariskan adalah *the old heritage*, namun apa yang diwariskan itu sangat berharga sehingga sudah seharusnya kita kemudian *bringing that old heritage in our contemporary church*.

Hal *pertama* yang dibutuhkan untuk membangun kepemimpinan dan pelayanan yang efektif adalah mengembalikan peran dari para ahli teologi dalam kepemimpinan dan pelayanan gereja *presbyterian*. *Christian scholars* (para doktordan profesor teologi) perlu kembali dilibatkan bukan saja dalam pelayanan namun juga dalam sistem kepemimpinan gereja *presbyterian*. Salah satu persoalan dari pelayanan Kristen masa kini adalah adanya pemisahan antara pelayanan dari *Christian scholars* dengan para

⁶⁰ Johnson, *The First and Second Letters to Timothy*, 215.

⁶¹ Bdk. Johnson, *The First and Second Letters to Timothy*, 215.

⁶² Marshall & Towner, *The Pastoral Epistle*, 477-479.

pastors yang melayani di gereja.⁶³ Banyak *pastors* yang setelah mengambil studi di tingkat doktor (menjadi *Christian scholars*) kemudian tidak lagi terlibat dalam pelayanan gereja secara struktural dan memutuskan untuk melayani penuh waktu dalam seminari atau universitas; hal ini mungkin baik bagi orang tersebut namun tidak baik bagi gereja. Apa yang Calvin perlihatkan dalam reformasi di Eropa memberikan masukan yang baik bagi gereja-gereja *presbyterian* di mana para doktor dan profesor teologi diberikan tempat/peran dalam sistem kepemimpinan jemaat. Hiestand memberikan fakta yang harus diperhatikan oleh gereja *presbyterian* bahwa pada mulanya *pastors* dan *scholars* adalah satu, para *pastors* adalah juga para *scholars* yang terlibat aktif baik dalam gereja maupun dalam masyarakat;⁶⁴ Agustinus, Martin Luther, John Calvin dan Jonathan Edward adalah contoh nyatanya. Hilangnya kontribusi dari para doktor/profesor teologi dalam sistem kepemimpinan gereja *presbyterian* membawadampak pada terjebaknya gereja dalam pragmatisme, terjadi kedangkalan pemikiran atau wawasan dari gereja *presbyterian* dan sulitnya gereja dalam menjawab persoalan riil dan kontemporer dalam gereja secara akademis dan holistik.⁶⁵ Di sisi yang lain para doktor/profesor yang tidak terlibat dalam pelayanan jemaat, mereka akan kehilangan konteks berteologi yang benar, sebab teologi seharusnya dibangun dalam jemaat dan untuk jemaat.

Untuk mengatasi persoalan ini ada dua cara yang dapat ditempuh; *pertama* gereja *presbyterian* perlu berani membiayai *pastors* mereka yang

⁶³ Lih. Gerald L. Hiestand, "Pastor-Scholar to Professor-Scholar: Exploring the Theological Disconnect between the Academy and Local Church," *WTJ* 70 (2008): 355-369; lihat juga evaluasi dari Wayne Grudem, "Do We Act as We Really Believe that 'the Bible Alone, and the Bible in its Entirety, is the Word of God Written?'" *JETS* 43/1 (March 2000): 5-26.

⁶⁴ Hiestand, "Pastor-Scholar to Professor-Scholar," 359.

⁶⁵ Wayne Grudem mengusulkan supaya para sarjana/ahli teologi lebih banyak menulis karya yang menjawab kebutuhan jemaat; di sisi yang lain Grudem juga mengusulkan supaya gereja pun berupaya untuk mencari jawaban dari persoalan-persoalan riil gereja. Grudem, "Do We Act as We Really Believe," 6-15. Tentu untuk dapat melakukan hal tersebut para *pastors* perlu memiliki kemampuan baik dalam studi akademis maupun praktis. Di sisi yang lain, para ahli (*Christian-scholars*) yang melepaskan diri dari pelayanan gereja membuat dirinya berteologi tanpa konteks. Hiestand, "Pastor-Scholar to Professor-Scholar," 358-362.

memiliki kualifikasi untuk mengambil studi doktoral dan kembali melayani di gereja lokal maupun dalam sinode gereja *presbyterian*;⁶⁶ *kedua*, gereja *presbyterian* perlu membangun kerja sama dengan seminari yang ada untuk dapat melibatkan para doktor/profesor teologi mereka dalam struktur pelayanan gereja mereka. Pemikiran bahwa gereja tidak membutuhkan kehadiran orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan teologi yang tinggi akan mencelakakan gereja sendiri di masa yang akan datang. Gereja *presbyterian* seharusnya menyadari bahwa kehadiran ahli-ahli teologi dalam gereja sangatlah dibutuhkan sehingga gereja *presbyterian* seharusnya memberikan tempat/ruang bagi mereka dalam kepemimpinan dan pelayanan jemaat. Menurut Borght, para pelayan firman (*teaching-elders* termasuk dalamnya para doktor dan profesor teologi) dipandang begitu penting dalam pelayanan gereja sebab “the minister of the Word represents Christ in the congregation.”⁶⁷

Hal *kedua* yang perlu dilakukan adalah penataan peran-peran dari para penatua dan diaken dalam pelayanan dan kepemimpinan jemaat/sinode. Fokus dari peran *teaching-elders* (baik para doktor/profesor teologi maupun *teachingpastor*) sebagai pengajar, *layman-elders* dan *caring pastors* sebagai pengawas/pemerhati kehidupan moral jemaat dan pemberian disiplin gereja bagi jemaat yang jatuh dalam dosa/ajaran sesat,⁶⁸ serta para diaken yang bertugas terutama untuk memerhatikan orang-orang miskin/sakit⁶⁹ haruslah ditata dengan benar sehingga

⁶⁶ Hiestand, “Pastor-Scholar to Professor-Scholar,” 368.

⁶⁷ Borght, *Theology of Ministry*, 107-108.

⁶⁸ Calvin menjelaskan: “... there were some who ruled well and honourably, but who did not hold a teaching office. The people elected earnest and well-tried men, who, along with the pastors in common council and with the authority of the Church, would administer discipline and act as censors for the correction of moral.” Torrance (ed.), *The Second Epistle of Paul to the Corinthians and the Epistles to Timothy, Titus and Philemon*, 262. Dalam *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menuliskan pandangannya mengenai dua fungsi penatua yang berakar pada pelayanan “pastor” and “teacher,” Calvin menyatakan: “... *Pastors and Teachers*, with whom the Church never can dispense, and between whom, I think, there is this difference, that teachers preside not over discipline, or the administration of the sacraments, or admonitions, or exhortation, but the interpretation of Scripture only, in order that the pure and sound doctrine may be maintained among believers. But all these are embraced in the pastoral office.” John Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol. 2*, transl. Henry Beveridge (London: James Clarke, 1962), 319.

⁶⁹ Bdk. Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol. 2*, 322, 328, 330.

masing-masing komponen kepemimpinan dan pelayanan dalam gereja *presbyterian* dapat berfungsi secara efektif.

Secara historis, tujuan dari melibatkan pemimpin awam dalam sistem kepemimpinan gereja adalah supaya para *teaching-elders* dapat memusatkan perhatiannya pada tugas utamanya yakni mengajar dan melayani sakramen.⁷⁰ Hal ini tentu tidak berarti bahwa tugas *lay-elders* and *caring-pastor* lebih rendah dibandingkan dengan *teaching-elders* sebab dalam ciri gereja yang benar ditegaskan bahwa mengerjakan disiplin gereja yang benar merupakan salah satu cirinya, dengan demikian tugas utama dari *caring-pastor* dan *lay-elders* terkait dengan tugas utama gereja dalam menjaga kemurnian dirinya bukanlah tugas yang dapat dianggap tidak penting. Sama seperti menjaga kesucian gereja adalah hal yang penting, demikian juga dengan menjaga ajaran dalam gereja; hal ini membutuhkan perhatian yang penuh dan utuh dari para *teaching-elders*.

Dalam kebanyakan gereja *presbyterian* di Indonesia, para penatua dan diaken dibedakan tugasnya dalam hal fungsi/peran kepemimpinan dan administrasi; para penatua memegang peran kepemimpinan, sedangkan para diaken memegang fungsi administrasi. Penulis mengusulkan supaya peran penatua sebaiknya dikembalikan kepada fungsi awalnya yakni penatua memusatkan tugas pelayanannya pada pengajaran dan mengawasi kehidupan moral jemaat dan pelaksanaan disiplin gereja. Penatua yang berperan sebagai *teaching elders* (para doktor/profesor teologi dan *teaching-pastor*) menangani tugas yang pertama, sedangkan *caring-pastors* dan *lay-elders* berperan dalam aspek yang kedua.⁷¹ Scott Manetsch memperlihatkan bahwa dalam pemikiran Calvin, fungsi dari disiplin gereja sangatlah penting, di mana disiplin gereja berfungsi bukan saja sebagai *social-control* tetapi juga sebagai *social-help*.⁷² Bentuk pelaksanaan disiplin gereja tentu berbeda antara era Calvin⁷³ dan era modern, namun disiplin

⁷⁰ Lih. A Mitchell Hunter, *The Teaching of Calvin: A Modern Interpretation* (Glasgow: Maclehose Jackson, 1920), 204-205.

⁷¹ Eduardus Van der Borght, *Theology of Ministry*, 63.

⁷² Scott Manetsch, "Holy Terror or Pastoral Care? Church Discipline in Calvin's Geneva, 1542-1596" *Calvin - Saint or Sinner?*, eds. Herman J. Selderhuis (Tübingen: Mohr Siebeck, 2010), 284-285.

⁷³ Bentuk disiplin yang diberikan di era Calvin adalah sbb: (i) *private reprimand or admonition*; (ii) *public confession and reparation before the entire church*; (iii) *minor excommunication*; (iv) *major excommunication*; lih. Calvin, *Institutes of the Christian*

gereja tetap merupakan bagian penting dalam pelayanan gereja yang harus dikerjakan dengan baik jika gereja tetap ingin menjadi gereja yang benar.⁷⁴ Sedangkan para diaken sebaiknya difokuskan untuk melayani kebutuhan fisik dari jemaat khususnya yang sakit/miskin. Tugas-tugas administrasi sebaiknya tidak perlu dikerjakan baik oleh penatua ataupun diaken, namun dibentuk tim administrasi (badan pembantu) yang posisinya--seperti halnya diaken--tidak perlu dimasukkan dalam struktur kepemimpinan gereja (namun tetap berada dalam kemajelisannya). Posisi dari administrasi gereja yang ditempatkan diluar struktur kepemimpinan gereja bukan berarti hal tersebut tidak penting, posisi tersebut dipisahkan dari struktur kepemimpinan supaya hal ini dapat menolong para penatua/tua-tua untuk tidak memfokuskan pelayanan mereka pada hal-hal yang bersifat administratif, namun terfokus pada manusia/jemaat yang dilayani.⁷⁵

Penelitian yang dibuat oleh Maria Ershova dan Jan Hermelink memperlihatkan bahwa pada umumnya gereja-gereja *presbyterian*--sekarang ini--bersifat *goaloriented* dan menjadikan administrasi sebagai tekanan utama dari pelayanan; hal ini terlihat--salah satunya--dari peran *pastors* yang kebanyakan mengerjakan hal-hal administratif. Hal ini membuat baik jemaat maupun pemimpin gereja *presbyterian* tidak puas dengan kondisi yang ada dan mengharapkan dimasa yang akan datang gereja *presbyterian* lebih fleksibel/mengadaptasi zaman dan berorientasi pada

Religion Vol. 2, 454-455. Untuk mempelajari hal ini lebih lanjut lih. Manetsch, "Holy Terror or Pastoral Care?" 286-290.

⁷⁴ Menurut Calvin disiplin gereja memiliki tiga tujuan yakni (i) *it helped preserve the purity of Christ's church*; (ii) *it protected Christians from the bad influence of notorious sinners*; (iii) *it shamed the wicked, thereby hastening their repentance and restoration to the Christian community*. *Institutes of the Christian Religion Vol.2*, 455-456.

⁷⁵ Calvin pada dasarnya memahami bahwa istilah "diakonia" digunakan dalam pengertian pelayanan secara umum, namun menurut Calvin, dalam konteks pelayanan gereja, istilah tersebut harus digunakan secara khusus menunjuk pada pelayanan terhadap orang-orang miskin/sakit sebagaimana diperlihatkan dalam Kis. 6:3; Calvin menyatakan: "For although the term *διακονία* has a more extensive meaning, Scripture specially gives the name of deacons to those whom the church appoints to dispense alms, and take care of the poor, constituting them as it were stewards of the public treasury of the poor." Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol. 2*, 322.

manusia/relasi.⁷⁶ Penelitian ini memperlihatkan adanya orientasi yang keliru dari pelayanan gereja *presbyterian*; administrasi/organisasi tentu bukan tujuan dari keberadaan gereja dalam dunia ini, administrasi/organisasi pada dasarnya adalah sarana untuk membawa pelayanan gereja menjadi lebih efektif. Itulah sebabnya sudah waktunya bagi gereja *presbyterian* untuk berani menempatkan urusan administrasi/organisasi diluar struktur kepemimpinan gereja *presbyterian* supaya para pemimpin jemaat dapat berorientasi pada manusia/jemaat yang ada dalam gereja.

Hal *ketiga* yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas pelayanan para penatua. Untuk membangun kualitas pemimpin, gereja *presbyterian* perlu melakukan hal-hal berikut:

Proses Penyeleksian Yang Bertanggung Jawab

Dalam pemikiran John Calvin, para pejabat gereja tidak boleh dipilih secara serampangan; mereka haruslah dipilih melalui suatu proses yang tepat dan cermat; Calvin merujuk pada ajaran Alkitab untuk merumuskan proses pemilihan ini.⁷⁷ Mengikuti apa yang Paulus ajarkan dalam surat Pastoral, Calvin pun menegaskan bahwa orang yang harus dicalonkan adalah orang-orang yang memiliki ajaran yang sehat dan mampu mengajarkannya, hidupnya tidak bercela serta mampu untuk menunaikan tugasnya sebagai seorang penatua.⁷⁸ Calvin juga menyadari

⁷⁶ Maria Ershova and Jan Hermelink, "Spirituality, Administration, and Normativity in Current Church Organization," *International Journal of Practical Theology* 16.2 (2012): 236-237.

⁷⁷ Lih. Borght, *Theology of Ministry*, 73.

⁷⁸ Borght, *Theology of Ministry*, 74. Calvin dalam tafsirannya di 1'Tim. 3:2 menjelaskan bahwa "There will certainly not be found a man who is free from every fault, but it is one thing to be burdened with ordinary faults that do not hurt a man's reputation, because the most excellent men share them, but quite another to have a name that is held in infamy and besmirched by some scandalous disgrace. Thus, in order that the bishops may not lack of authority, he gives charge that those who are chosen should be of good and honourable reputation ... it is not enough for a man to be eminent in profound learning if it is not accompanied by a talent for teaching. There are many who, either because of defective utterance or insufficient mental ability, or because they are not sufficiently in touch with ordinary people, keep their knowledge shut up within themselves ... Those who are charged with governing the people should be

bahwa proses pemilihan ini adalah hal yang penting dan bersifat rohani sehingga dalam proses pemilihan ini Calvin meminta supaya diadakan puasa (Bdk. Kis. 14:23).⁷⁹ Calvin melihat bahwa dalam proses pemilihan pemimpin, seseorang haruslah mendapat “approval” dari jemaat, namun di sisi yang lain Calvin pun menyadari bahwa jemaat dapat melakukan kesalahan dalam memilih, maka Calvin kemudian menetapkan bahwa *pastors* yang harus memilih calon dan kemudian calon tersebut dibicarakan dalam *council*, jika *council* memberikan “approval” maka calon tersebut diperkenalkan kepada jemaat (tidak adanya keberatan dari jemaat menyatakan adanya “approval” dari jemaat atas calon) dan kemudian diteguhkan oleh *pastors* dengan penumpangan tangan.⁸⁰

Gereja *presbyterian* menerima warisan tradisi yang baik dalam mempersiapkan dan menyeleksi orang-orang yang akan diangkat menjadi pemimpin jemaat. Dalam proses pengangkatan pemimpin jemaat, orang-orang yang hendak dicalonkan hendaknya memenuhi kriteria terkait dengan moralitas/etika hidupnya, kemampuannya (untuk mengajar, mengarahkan jemaat, memberikan disiplin gereja ataupun--khusus bagi diaken--melayani orang miskin) dan karunia/panggilan pelayannya. Menjadikan puasa sebagai bagian dari proses pengangkatan pemimpin jemaat juga merupakan warisan pemikiran yang baik dan alkitabiah; pada saat doa dan puasa dijalankan dalam proses pengangkatan calon pemimpin jemaat, hal tersebut mengindikasikan adanya kebergantungan dari gereja kepada pimpinan Tuhan dan mengajarkan jemaat bahwa proses pemilihan tersebut bukan hanya melihat aspek yang natural namun juga spiritual.

Pemuridan bagi Para Pemimpin/Penatua

Dalam pelayanan Yesus, ia menggunakan model pemuridan dalam mengembangkan murid-muridnya untuk tumbuh menjadi pemimpin-pemimpin Kristen. Tuhan Yesus pun meminta murid-muridnya untuk melakukan proses pemuridan kepada orang-orang yang percaya kepada Yesus. Matius 28:19-20 menyatakan amanat tersebut.

qualified to teach.” Torrance (eds.) *The Second Epistle of Paul to the Corinthians and the Epistle to Timothy, Titus and Philemon*, 223, 225.

⁷⁹ Borght, *Theology of Ministry*, 74.

⁸⁰ Borght, *Theology of Ministry*, 74-77; Calvin, *Institutes of the Christian Religion Vol. 2*, 325-326.

Banyak pemimpin Kristen meyakini bahwa *servant-leaders* adalah model pemimpin dan kepemimpinan yang diharapkan ada dalam kehidupan para pemimpin gereja (para penatua). Model ini sering kali dianggap sebagai model yang sama seperti diajarkan Yesus (bdk. Mrk 10:43-44). Meskipun demikian, kita tidak boleh lupa bahwa model kepemimpinan seperti yang diajarkan Yesus merupakan buah dari proses pemuridan.

Dalam proses pemuridan, kita membutuhkan baik aspek pengajaran maupun pelatihan. Bagaimana Tuhan Yesus menjelaskan mengenai tindakan “menjadikan semua orang percaya murid?” bukankah jawabannya adalah dengan mengajarkan semua yang Yesus (firman Allah) ajarkan kepada orang-orang percaya; memang dalam proses belajar firman Allah tentu murid-murid membutuhkan pelatihan; hal tersebut nampak dari bagaimana Kristus juga melatih murid-muridnya untuk melayani dengan mengutus mereka dalam pekerjaan Tuhan (lih. Mat. 10).

Menurut Russel L. Huizing, seseorang yang dipanggil Tuhan untuk memimpin umat Tuhan haruslah menjadi *imitation of Christ*, namun seseorang tidak mungkin menjadi *imitation of Christ* tanpa *discipleship*, itulah sebabnya “*The ecclesial leader cannot think of discipleship simply as a means among other means that can be chosen from to lead other. Discipleship, to the extent that it is an imitation of Christ, is the means of leading other.*”⁸¹ Calvin menegaskan bahwa “*For those whom the Lord has destined for this great office he previously provides with the armour which is requisite for the discharge of it, that they may not come empty and unprepared.*”⁸² Calvin melihat bahwa seorang calon penatua tidaklah boleh diteguhkan dalam keadaan tidak siap; itulah sebabnya bimbingan teologi dan persiapan pelayanan bagi calon pemimpin seharusnya menjadi hal yang utama dalam pelayanan gereja *presbyterian*.

Dalam sistem pelayanan gereja *reformed*, pendidikan teologi/*bible study* bagi umat dipandang penting/utama. Sayangnya, seperti yang disampaikan oleh Catherine Gunsalus Gonzales, aspek ini mulai luntur, ia menulis: “*In the past several decades, it has become clear that many within the Reformed tradition--especially younger people--have very little knowledge of Scripture and even less awareness of the confession of faith. Education about Scripture within family, within local congregation, and within the wider culture has diminished*

⁸¹ Russel L. Huizing, “Leaders of Disciples: The Church Contribution to Leadership Development,” *ERT* 35.4 (2011): 344.

⁸² Calvin, *Institutes of the Christian Religion* Vol. 2, 323.

greatly.”⁸³ Kondisi yang sama terjadi juga dalam gereja *presbyterian* di Indonesia, di mana baik jemaat ataupun *lay-leaders* memiliki pemahaman yang minim terhadap ajaran Alkitab dan pengakuan *iman Reformed*. Dampak dari kondisi ini adalah terhambatnya pertumbuhan iman dari pemimpin, pelayan dan jemaat Kristen.

Itulah sebabnya dalam proses pemuridan bagi calon penatua, mereka membutuhkan baik proses pelatihan maupun pengajaran. Sebagaimana yang Paulus nasihatkan kepada Timotius, walaupun tidak semua penatua diberikan karunia mengajar, namun mereka setidaknya harus “mampu mengajar,” artinya mereka setidaknya harus mampu menjelaskan apa yang mereka pahami mengenai keyakinan iman mereka. Untuk mampu melakukan hal ini, para penatua haruslah mengenal pengajaran-pengajaran yang menjadi dasar bagi kehidupan dan pelayanan mereka.

Identifikasi dan Pengembangan Kepemimpinan masing-masing Penatua

Jika kita membandingkan model kepemimpinan tokoh-tokoh dalam Alkitab, kita akan menemukan bahwa mereka memiliki model kepemimpinan yang berbeda-beda. Adanya model kepemimpinan yang berbeda-beda dalam komunitas umat Tuhan memperlihatkan bahwa Tuhan memakai berbagai tipe pemimpin sesuai dengan karakter dari pemimpin serta kondisi dan kebutuhan gereja.⁸⁴

Kita mengenal tipe pemimpin yang disebut *charismatic leader* yang sangat efektif dalam mengawali suatu gerakan ataupun memimpin pada suatu perubahan. Dalam PB, Yohanes Pembaptis jelas memiliki

⁸³ John S. Cummins & Catherine Gunsalus Gonzalez, *Laity in the Church and in the World: Resource for Ecumenical Dialogue* (Washington: United States Catholic Conference, 1998), 32.

⁸⁴ James P. Bartz menulis artikel mengenai proses kepemimpinan yang tidak tepat dalam gereja Anglikan; menurut Bartz, kepemimpinan dalam Alkitab bukan bersifat “outside-in” namun “inside-out”; pola yang selama ini dilakukan dalam gereja Anglikan adalah membentuk pemimpin dengan pola tertentu, hal ini membuat sisi kepribadian dan keunikan dari pemimpin menjadi hilang, padahal dalam perspektif Alkitab pemimpin haruslah bertumbuh secara unik sesuai dengan identitas dan konteks pergumulan zamannya kemudian tampil keluar untuk melayani. “Leadership from the Inside-out,” *ATR* 91:1 (2009):81-92.

kualifikasi sebagai pemimpin tipe ini. Meskipun *charismatic leader*⁸⁵ memiliki dampak yang kuat dalam sebuah lembaga, namun sebuah lembaga/gereja yang terlalu lama dipimpin oleh *charismatic leader* akan membuat lembaga tersebut bergantung kepada sang pemimpin; persoalan serius akan muncul jika (i) pemimpin yang berkharisma tersebut memimpin lembaga pada jalan yang salah; (ii) pemimpin yang berkharisma itu meninggalkan pelayanan (misalnya karena meninggal dunia/pindah pelayanan) yang dapat membuat lembaga mengalami krisis kepemimpinan bahkan perpecahan. Kita pun mengenal model pemimpin yang disebut sebagai *strategic leader*, yakni seorang pemimpin yang memiliki keunikan dalam membuat atau mengatur perencanaan yang efektif dalam mengimplementasikan visi-misi sebuah organisasi/lembaga. Karakter yang seperti ini, kita dapat lihat dalam kepemimpinan Timotius yang Paulus minta untuk mengatur jemaat di kota Efesus. Kita pun mengenal pemimpin seperti Petrus yang dapat disebut *shepherding leader* karena perannya yang khusus dalam mengayomi orang-orang yang dipimpinnya; jika kita membaca nasihat Petrus dalam 1 Petrus 5:1-4, kita menemukan jiwa pemimpin yang bersifat kebapaan dan cenderung mengayomi.

Para penatua/tua-tua memiliki karakter/peran yang bisa berbeda dalam kepemimpinan. Oleh karena sistem kepemimpinan gereja *presbyterian* adalah “plural-leader,” maka para penatua/tua-tua hendaknya memahami keunikan karakter dari model/pola kepemimpinannya. Itulah sebabnya seseorang yang akan dicalonkan sebagai penatua/tua-tua hendaknya ditolong untuk mengenal karakter dan pola/model kepemimpinannya sehingga ia dapat berperan sesuai dengan “karunia kepemimpinannya” dan kebutuhan gereja. Para penatua/tua-tua dalam gereja *presbyterian* hendaknya mendasarkan pelayanan mereka sebagai *collective leaders* yang ditempatkan Kristus dalam gereja yang merupakan tubuh-Nya untuk bersama-sama dengan rekan-rekan sepelayanan yang lain membangun tubuh Kristus.

⁸⁵ Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai kelebihan dan kekurangan model pemimpin *charismatic leader*, lih. Douglas A. Tilstra, “Charismatic Leader as Team Leader: An Evaluation Focus on Pastoral Leadership,” *Journal of Religious Leadership* 9.2 (2010): 27-55.

KESIMPULAN

Bringing the old heritage to the contemporary church itulah inti dari tulisan ini. Warisan pemikiran dari Paulus dan Calvin mengenai penatua adalah warisan pemikiran dan teologi yang sangat berharga. Gereja *presbyterian* adalah gereja yang berakar pada tradisi *Calvinis/Reformed*, jika gereja *presbyterian* kemudian tidak lagi memahami dan menerapkan warisan pemikiran dan tradisi yang diajarkan pendahulunya, lantas mengapa kita masih menyebut diri kita gereja *presbyterian*.

Kepemimpinan dalam gereja *presbyterian* dibangun secara *collective-leader*; didalamnya ada pengajar, pengawas dan pemerhati hidup jemaat dan pelayan bagi orang miskin/sakit. Tiga peran ini terkait dengan pelayanan pada manusia; itulah sebabnya ketiga peran dari pelayanan ini harus tetap dipertahankan dan jangan dibiarkan terdistorsi oleh banyaknya “urusan administrasi” gereja. Kembali kepada pelayanan “jiwa,” itulah inti dari “*bringing the old heritage to the contemporary church*.”

CHANDRA GUNAWAN menyelesaikan pendidikan teologi dengan gelar Sarjana Teologi (S.Th.) dan Magister Divinitas (M.Div.) dari STTB Bandung, serta Magister Teologi (M.Th.) dari STT Cipanas. Saat ini mengajar di STT SAPPI dan Pendeta Jemaat di GKIm Hosana, Bandung.